



**PEMBINAAN ANAK JALANAN DI PANTI PELAYANAN
SOSIAL ANAK MANDIRI KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

**Disajikan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Luar Sekolah**

Oleh

**Bravo Ichsanudin Hidayat
1201412019**

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

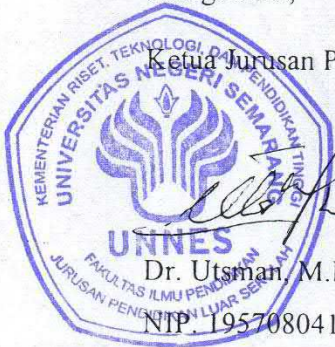
Telah disetujui skripsi dengan judul “Pembinaan Anak Jalanan di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Kota Semarang” untuk diajukan di sidang panitia ujian skripsi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 19 September 2019

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah



Dr. Utsman, M.Pd

NIP. 1957080419810310006

Menyetujui,

Dosen Pembimbing,

Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.

NIP. 195604271986031001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul “Pembinaan Anak Jalanan di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Kota Semarang” disusun oleh:

Nama : Bravo Ichsanudin Hidayat

NIM : 1201412019

Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah

Telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi FIP UNNES, pada:

Hari : Jumat

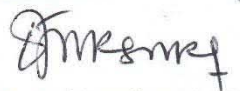
Tanggal : 20 September 2019

Panitia Ujian Skripsi



Ketua
Dr. Achmad Rifai RC. M.Pd.
NIP. 1959085211984031001

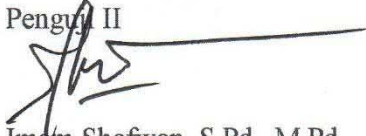
Sekretaris


Dr. Tri Suminar, M.Pd.
NIP. 196705261995122001


Penguji I


Abdul Malik, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198103102015041004

Penguji II


Imam Shofwan, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198407102015041003

Pembimbing/Penguji III


Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd
NIP. 195604271986031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan ini bahwa skripsi yang berjudul “Pembinaan Anak Jalanan di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Kota Semarang”, merupakan hasil karya saya sendiri yang telah melalui proses observasi, penelitian, dan bimbingan. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Semua kutipan baik langsung maupun tidak langsung telah disertai keterangan identitas sumbernya dengan cara sebagaimana mestinya dalam penulisan kode etik karya ilmiah. Atas pernyataan ini, saya bersedia untuk bertanggung jawab menanggung segala resiko terhadap keaslian karya saya.

Semarang, 19 September 2019

Pembuat pernyataan



Bravo Ichsanudin Hidayat

NIM. 1201412019

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

“Don't use the past as an excuse to miss out on your future and always remember no sweet without sweat.”

PERSEMBAHAN:

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya Ibu Sri Saptari Widyawati dan Bapak Sutyono, serta keluarga yang selalu memberikan kasih sayang, semangat, dukungan, motivasi, serta doa yang selalu terlantun untuk mengiringi setiap langkah saya.
2. Kedua adik perempuan saya Angela Rizqi Septiyana dan Briliyan Achmad Hidayat yang selalu memberikan semangat.
3. Sahabat dekat saya Yudi Siswanto dan Syaiful Achyari yang selalu sabar membimbing, mengarahkan, dan memberikan semangat serta memotivasi dalam menyelesaikan skripsi.
4. Sahabat-sahabat saya, yang selalu memberikan semangat dan sumber motivasi dalam menyelesaikan.
5. Jurusan Pendidikan Non Formal khususnya seluruh dosen dan teman-teman PNF angkatan 2012 yang telah memberikan ilmu pengetahuan, wawasan, dukungan, dan pengalaman atas segala aktivitas saya selama perkuliahan sehingga bisa mencapai gelar sarjana pendidikan.

6. Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan tempat, izin, dan kontribusi sehingga saya bisa mencapai gelar sarjana pendidikan.
7. Universitas Negeri Semarang yang menjadi tempat belajar saya dan sudah menerima saya menjadi mahasiswa Pendidikan Non Formal serta memberikan keleluasaan dalam proses belajar dan mengekspresikan menjadi seorang mahasiswa UNNES hingga menjadi alumni UNNES tahun 2019.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat, nikmat, taufik, hidayah, dan anugerahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Pembinaan Anak Jalanan di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Kota Semarang” dapat diselesaikan dengan baik sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada program studi Pendidikan Non Formal, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi dari awal hingga akhir tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada:

1. Prof. Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian.
2. Dr. Utsman, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Non Formal Universitas Negeri Semarang.
3. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dosen Pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, arahan, semangat, motivasi, dan saran kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.
4. Seluruh dosen dan staff Jurusan Pendidikan Non Formal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
5. Sunarni, S.E., Kepala Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Kota Semarang. Seluruh Staff dan Pegawai di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Kota Semarang.

Penulis hanya dapat mendoakan semoga Allah SWT memberikan balasan lebih baik kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan tak luput dari kekurangan dan kesalahan, mengingat segala keterbatasan, kemampuan, dan pengalaman penulis. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini. Namun demikian penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, penulis, dan semua pihak yang menggunakannya untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.

Semarang, 19 September 2019

Penulis



Bravo Ichsanudin Hidayat
NIM. 1201412019

ABSTRAK

Hidayat, Bravo Ichsanudin. 2019. *“Pembinaan Anak Jalanan di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Kota Semarang”*. Skripsi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Pembimbing Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.

Kata kunci: Pembinaan, Anak Jalanan, Panti Pelayanan Sosial Anak

Anak adalah generasi penerus bangsa yang memiliki keterbatasan dalam memahami dan melindungi diri dari berbagai pengaruh sistem yang ada dan merupakan ujung tombak perubahan dari setiap zaman. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pelaksanaan pembinaan anak jalanan di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Kota Semarang dan menganalisis faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan pembinaan anak jalanan di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Kota Semarang

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penentuan sumber data dilakukan secara *purposive*. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi, sedangkan sebagai instrumen adalah peneliti sendiri. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Analisis data menggunakan model interaktif dengan aktivitas meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

Hasil Penelitian ini adalah pembinaan dilakukan dalam konteks pendidikan dan kesehatan. Pembinaan pendidikan dilakukan dalam aspek pengetahuan melalui pendidikan vokasional. Pada aspek Pendidikan keterampilan dilakukan. program diantaranya yaitu bidang tertentu seperti pengetahuan bengkel kendaraan, setir mobil, pengelasan, menjahit. Capaian keberhasilan diukur melalui penguasaan keterampilan yang diikuti. Pembinaan pendidikan ada aspek sikap penanaman kedisiplinan anak dengan berbagai peraturan, membiasakan anak pada kegiatan keagamaan, dan menyertakan masyarakat dalam kegiatan penanaman karakter pada anak jalanan. Pembinaan kesehatan dilakukan melalui kegiatan sosialisasi tentang HIV/AIDS dan sosialisasi mengenai bahaya dari NAPZA, pemeriksaan kesehatan yang dilakukan oleh puskesmas dan adanya kegiatan outbond. Kegiatan pembinaan kesehatan secara psikis dilakukan melalui kegiatan keagamaan. Faktor pendukung yaitu dari dalam diri anak sadar akan permasalahan yang sedang dihadapinya dan mau untuk merubahnya sikap. Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Kota Semarang menyediakan sarana dan prasarana penunjang. faktor penghambat kegiatan pembinaan adalah masih terlihat belum kondusifnya kegiatan pembinaan, kegiatan pembinaan anak kurang disiplin.

Simpulan penelitian ini adalah pembinaan dilakukan dalam konteks Pendidikan mencakup pengetahuan, keterampilan serta sikap dan kesehatan mencakup psikis dan fisik. Saran penelitian ini adalah mengevaluasi dan lebih memperhatikan untuk menentukan sikap dalam bersosial, mengurangi rasa malas dan memanfaatkan fasilitas dalam kegiatan pembinaan lebih maksimal

ABSTRACT

Hidayat, Bravo Ichsanudin. 2019. *“Develompemnt of Street Childern at Pantl Pelayaan Sosial Anak Mandiri in Semarang”*. Skripsi. Department of Nonformal Education, Faculty of Education, Universitas Negeri Semarang, Advisor Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.

Keyword: Coaching, Street Childern, Childern’s Social Service Orphanage

Children are the next generation of the nation who have limitations in understanding and protecting themselves from the various influences of the existing system and are the spearhead of change from every age. The purpose of this study is to describe the implementation of street children coaching in the Semarang Independent Children's Social Services Institution and analyze the inhibiting and supporting factors for the implementation of street children's coaching in the Independent Children's Social Services Institution in Semarang

This research uses descriptive qualitative research. Determination of data sources is done purposively. Data collection techniques include interviews, observation and documentation, while the instrument is the researcher himself. The data validity technique uses triangulation of sources and methods. Data analysis uses an interactive model with activities including data reduction, data presentation, and drawing conclusions

The results of this study are coaching conducted in the context of education and health. Educational development is carried out in the aspect of knowledge through vocational education. In the aspect of skills education is carried out. the program includes certain fields such as vehicle series knowledge, car steering, welding, sewing. Achievement is measured by mastering the skills that are followed. Educational development is an aspect of the attitude of instilling children's discipline with various regulations, familiarizing children with religious activities, and involving the community in the character planting activities of street children. Health development is carried out through socialization activities about HIV/AIDS and information on the dangers of drug use, health checks conducted by health centers and outbound activities. The psychological health development activities are carried out through religious activities. Supporting factors are from within the child aware of the problems being faced and want to change his attitude. The Semarang Children's Independent Social Services Orphanage provides supporting facilities and infrastructure. the inhibiting factor of the coaching activities is that the coaching activities are still not visible, the child coaching activities lack discipline.

The conclusion of this research is that coaching is conducted in the context of Education including knowledge, skills and attitudes and health includes psychic and physical. The suggestion of this research is to evaluate and pay more attention to determine social attitudes, reduce feeling lazy and take advantage of facilities in coaching activities more optimally.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.4.1 Manfaat Teoritis	7
1.4.2 Manfaat Praktis.....	7
1.5 Penegasan Istilah.....	8
1.5.1 Anak Jalanan.....	8
1.5.2 Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Kota Semarang	9
1.5.3 Pembinaan	9
1.5.4 Pekerja Sosial	9
1.5.5 Rehabilitasi Sosial	10
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA.....	11

2.1	Landasan Teori.....	11
2.1.1	Anak Jalanan.....	11
2.1.1.1	Definisi Anak Jalanan.....	11
2.1.1.2	Faktor Penyebab Keterlantaran Anak.....	12
2.1.2	Pembinaan	14
2.1.2.1	Bentuk Pembinaan.....	15
2.1.3	Rehabilitasi Sosial	33
2.1.4	Pendampingan	35
2.1.5	Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Kota Semarang	37
2.2	Kerangka Berfikir.....	37
BAB 3 METODE PENELITIAN.....		39
3.1	Pendekatan Penelitian	39
3.2	Lokasi Penelitian.....	40
3.3	Fokus Penelitian.....	41
3.4	Sumber Data Penelitian.....	41
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	42
3.6.1	Observasi	42
3.6.2	Wawancara	43
3.6.3	Dokumentasi.....	44
3.6	Teknik Keabsahan Data	45
3.7	Teknik Analisis Data.....	46
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN.....		49
4.1	Gambaran Umum.....	49
4.1.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	49
4.1.2	Visi, Misi, dan Tujuan Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Kota Semarang	50
4.1.3	Struktur Organisasi Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Kota Semarang	52
4.1.4	Fasilitas Panti dan Fasilitas Pelayanan	53
4.2	Hasil Penelitian	53

4.2.1	Pembinaan Anak Jalanan di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Kota Semarang	53
4.2.3.1	Pembinaan Pendidikan di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Kota Semarang	57
4.2.3.2	Pembinaan Kesehatan di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Kota Semarang	66
4.2.2	Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pembinaan Anak Jalanan di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Kota Semarang .	68
4.3	Pembahasan.....	69
4.3.1	Pembinaan Anak Jalanan di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Kota Semarang	69
4.3.2	Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pembinaan Anak Jalanan di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Kota Semarang .	73
BAB 5 PENUTUP.....		50
5.1	Simpulan	50
5.2	Saran.....	51
DAFTAR PUSTAKA		52

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir.....	38
Gambar 4.1 Struktur Organisasi PPSA Mandiri Kota Semarang	52

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Panduan Observasi Sarana Prasarana	56
Lampiran 2 Panduan Observasi Pembinaan Anak Jalanan	58
Lampiran 3 Hasil Observasi Sarana Prasarana	59
Lampiran 4 Hasil Observasi Pembinaan	61
Lampiran 5 Kisi- Kisi Penelitian.....	63
Lampiran 6 Pedoman Wawancara Kepala PPSA Mandiri Kota Semarang	66
Lampiran 7 Pedoman Wawancara Pekerja Sosial.....	69
Lampiran 8 Pedoman Wawancara Anak Jalanan.....	72
Lampiran 9 Transkrip Wawancara Kepala PPSA Mandiri Kota Semarang.....	75
Lampiran 10 Transkrip Wawancara Pekerja Sosial 1	83
Lampiran 11 Transkrip Wawancara Pekerja Sosial 2	90
Lampiran 12 Transkrip Wawancara Anak Jalanan 1	97
Lampiran 13 Transkrip Wawancara Anak Jalanan 2	101
Lampiran 14 Transkrip Wawancara Anak Jalanan 3	105
Lampiran 15 Surat Izin Penelitian.....	110
Lampiran 16 Surat melakukan Penelitian	111
Lampiran 17 Dokumentasi Penelitian.....	112

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak adalah generasi penerus bangsa yang memiliki keterbatasan dalam memahami dan melindungi diri dari berbagai pengaruh sistem yang ada dan merupakan ujung tombak perubahan dari setiap zaman. Pergeseran nilai dan sikap anak-anak dan remaja telah terjadi dan seakan-akan sulit dibendung. Hal ini disebabkan semakin derasnya arus informasi yang cepat tanpa batas dan juga masalah dalam lingkungan keluarga dan masyarakat yang komitmennya sudah mengalami penurunan terhadap penerapan norma dan nilai.

Anak jalanan merupakan anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalan dan tempat-tempat umum lainnya. Teresita L. Silva (1996:1), memberikan tiga kategori untuk mengidentifikasi anak jalanan sebagai berikut:

“a) Children who actually live and work on the street and are abandoned and neglected or have run away from their families; b) Children who maintain regular contact with their families, but spend a majority of their time working on the street; dan c) Children of families living on the streets.”

Pola kehidupannya cenderung tidak sesuai dengan norma kehidupan masyarakat.

A. Sudiarja (1997:13), menyatakan bahwa: “sulit menghapus anggapan umum bagi anak jalanan, yang sudah terlanjur tertanam dalam masyarakat dimana mereka itu maling kecil, anak nakal, pengacau ketertiban, jorok dan mengotori kota.”

Penyebab keberadaan anak jalanan ada berbagai macam, salah satu diantaranya adalah kemiskinan. Berbagai upaya telah banyak dilakukan pemerintah dalam menangani upaya permasalahan tentang anak jalanan. Namun seiring dengan kemajuan zaman dan perekonomian di Indonesia saat ini dengan naiknya harga kebutuhan barang-barang pokok, kasus anak jalanan juga semakin besar. Kondisi dan permasalahan mereka juga beragam mulai dari keterbatasan dalam pemenuhan kebutuhan dasar, kesehatan yang buruk, partisipasi pendidikan rendah serta kondisi sosial, mental dan spiritual tidak kuat atau rapuh. Indrasari Tjandraningsih (1995:13), mengungkapkan bahwa anak yang bekerja secara informal di perkotaan yang lebih dikenal dengan anak jalanan, juga dilaporkan dalam kondisi yang lebih rentan terhadap eksploitasi, kekerasan, kecanduan obat bius, dan pelecehan seksual.

Berdasarkan dari data pusat data dan informasi kesejahteraan sosial Kementrian Sosial Republik Indonesia, Jumlah anak jalanan di seluruh Indonesia pada tahun 2006 adalah sebanyak 232.894 anak, tahun 2010 sebanyak 159.230 anak, tahun 2011 turun menjadi 67.607 anak, dan pada tahun 2015 menjadi 33.400 anak. Data dari Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, pada Tahun 2010 populasi anak jalanan di Jawa Tengah terdiri dari 14.778 jiwa anak jalanan. Di Kota Semarang terdapat 233 anak jalanan. Sedangkan pada tahun 2011 ada sekitar 6.084 jiwa anak jalanan di Provinsi Jawa Tengah, dan di Semarang terdapat 216 anak jalanan terdiri dari 158 jiwa laki-laki dan 58 jiwa perempuan. Untuk wilayah Kabupaten Semarang terdapat 137 jiwa anak jalanan terdiri dari 104 jiwa laki-laki dan 33 jiwa perempuan mengalami keterlantaran baik secara jasmani, rohani

maupun sosialnya yang menyebabkan mereka menjadi yatim, piatu maupun yatim piatu.

Krisis ekonomi dan bencana alam diberbagai tempat yang menyebabkan orangtua kehilangan pekerjaannya dan banyak anak kehilangan orangtua serta keluarganya karena meninggal, hal ini dapat menyebabkan anak menjadi terlantar. Masih banyak anak-anak yang mengalami keterlantaran yang disebabkan karena kurangnya perhatian dari orangtua, anak diluar nikah, maupun anak dari keluarga *broken home*. Permasalahan sosial ini merupakan akumulasi dari berbagai permasalahan yang terjadi. Mulai dari kemiskinan, tingkat pendidikan yang rendah, minimnya keterampilan vokasi yang dimiliki, lingkungan, sosial budaya, kesehatan dan lain sebagainya.

Permasalahan kesejahteraan sosial menunjukkan bahwa ada warga negara yang belum terpenuhi hak atas kebutuhan dasarnya. Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial menyebutkan bahwa, ”kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya”. Sehingga dalam hal ini, pemerintah mempunyai tanggungjawab dalam melaksanakan usaha penyelenggaraan kesejahteraan sosial.

Penyelenggaraan kesejahteraan sosial yang dimaksud adalah rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial. Sesuai undang-undang No 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial pasal 9 “menjamin fakir miskin, anak yatim piatu terlantar, lanjut usia terlantar,

penyanggah cacat fisik, cacat mental, cacat fisik dan mental, eks penderita penyakit kronis yang mengalami masalah ketidakmampuan sosial ekonomi agar kebutuhan dasarnya terpenuhi”. Penanganan masalah kesejahteraan sosial anak terlantar merupakan kewajiban pemerintah sesuai yang dicantumkan dalam pasal 34 UUD 1945, bahwa “fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh Negara”.

Anak jalanan masih menjadi permasalahan yang serius di Indonesia. Pemerintah melalui Dinas Sosialnya harus mampu memberikan penanganan terhadap anak jalanan. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk menangani anak jalanan adalah dengan adanya Panti Pelayanan Sosial Anak yang berada di bawah naungan Dinas Sosial. Panti Pelayanan tersebut diharapkan mampu menjadi fasilitator untuk mengembangkan karakter anak jalanan. Sesuai dengan UUD 1945 pasal 34 ayat 1 yang menyebutkan bahwa “fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh Negara.”

Panti Pelayanan Sosial Anak atau sering disingkat PPSA dulunya bernama Panti Sosial Anak Putra Mandiri menurut Perda No. 6 Tahun 2008. Setelah berganti nama menjadi PPSA pada tahun 2016 menurut Peraturan Gubernur No. 109 Tahun 2016, yang berlokasi pada Jl. Amposari II/4, Sendangguwo, Tembalang, Kota Semarang menjadikan sasaran binaan panti menjadi tiga kategori yaitu anak jalanan, anak nakal, dan anak selesai proses hukum, akan tetapi pada dasarnya yang di tangani adalah anak jalanan.

Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Kota Semarang adalah salah satu Panti Pelayanan yang mempunyai kepedulian dan memiliki perhatian khusus kepada keberadaan anak jalanan dengan kriteria umur 14 tahun s/d 21 tahun,

Penerima Manfaat adalah anak jalanan, anak nakal hasil dari penyerahan pihak luar (Kepolisian, Hasil Razia, Hasil Penjangkauan Instansi terkait dan Masyarakat). Kondisi jalanan yang tidak bersahabat ini, seringkali diperparah dengan jarangya anak-anak jalanan mendapatkan dukungan sosial untuk perlindungan mereka dan yang menyebabkan makin rentannya anak jalanan mendapatkan perlakuan semena-mena (Michael Ungar, 2005:77).

Panti ini memiliki daya tampung sejumlah 160 anak dan saat ini sudah terisi penuh, PPSA Mandiri Kota Semarang memiliki sistem panti atau dengan memberikan tempat tinggal untuk para penerima manfaat yang disebut dengan wisma, cukup luas jangkuan panti ini yaitu dari berbagai daerah provinsi Jawa Tengah. Dalam hal ini Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Kota Semarang melakukan serangkaian upaya-upaya dalam menyelesaikan permasalahan adanya anak jalanan. Dengan memberikan bimbingan kepada anak jalanan bertujuan agar mereka dapat mengembangkan karakternya dengan baik dan tidak kembali ke jalanan.

Segala aktivitas atau kegiatan yang dilakukan anak tidak terlepas dari peran seorang pendamping. Peran pendamping dalam pelaksanaan pembinaan anak di dalam panti bukan hanya mendampingi anak dalam panti melainkan juga sebagai penjangkau dengan mengawasi kegiatan anak, memotivasi anak dalam belajar, membantu anak dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi, membela dan melindungi hak anak dalam mendapatkan pelayanan dari panti. Selain itu, pendamping berperan sebagai penghubung (*mediator*) antara anak dengan pihak-

pihak terkait pembinaan. Seperti yang kita ketahui pendidikan tidak hanya atau harus ditempuh melalui jalur sekolah saja tetapi juga melalui jalur luar sekolah.

Layanan sosial, pendidikan dan pelatihan dari pihak PPSA Mandiri Kota Semarang merupakan program Pemerintah dalam bidang pembangunan pendidikan melalui jalur sekolah dan luar sekolah. Program layanan pendidikan diberikan pada anak dengan tidak dipungut biaya sedangkan kegiatan pembinaan yang lainnya seperti pelatihan vokasi diberikan untuk mempersiapkan anak memasuki kehidupan setelah keluar dari panti. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian ini mengambil judul Pembinaan Anak Jalanan Di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Kota Semarang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat di rumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pembinaan anak jalanan di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Kota Semarang?
2. Faktor Pendukung dan Penghambat apa saja yang terdapat dalam pelaksanaan pembinaan anak jalanan di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Kota Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan pembinaan anak jalanan di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Kota Semarang.

2. Menganalisis factor penghambat dan pendukung pelaksanaan pembinaan anak jalanan di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Kota Semarang

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dalam kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan kajian pengembangan Pendidikan Nonformal serta dapat mengaplikasikan ilmu yang didapat selama kuliah, sehingga mendapatkan suatu pengalaman antara teori dan kenyataan.
- b. Bagi civitas akademika, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap ilmu pengetahuan.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Memperluas pengetahuan peneliti dalam mengetahui dan memahami pelaksanaan pembinaan anak jalanan di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Kota Semarang.

- b. Bagi Pendamping Sosial

- 1) Mengetahui kelemahan dan kelebihan tentang kegiatan pembinaan yang diberikan.
- 2) Sebagai bahan masukan untuk mencari bentuk atau model pembinaan yang lebih baik dari yang dilakukan sebelumnya.

- c. Bagi Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Kota Semarang

- 1) Sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan pembinaan anak jalanan.
- 2) Sebagai bahan masukan bagi lembaga-lembaga sosial terkait, panti-panti sosial asuhan anak baik milik swasta maupun pemerintah sebagai pengambilan kebijakan masalah anak, pemerintah daerah setempat dan pihak-pihak terkait lainnya.
- 3) Dapat dijadikan acuan untuk mengadakan penelitian secara mendalam pada permasalahan yang relevan.

1.5 Penegasan Istilah

Penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah untuk menghindari adanya persimpangan dan perluasan masalah dalam penelitian ini dan untuk mempermudah pemahaman dari maksud dan tujuan penelitian ini serta agar lebih efektif dan efisien. Oleh karena itu, peneliti membatasi masalah yang diteliti dalam penelitian ini, yaitu “Pembinaan Anak Jalanan Di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Kota Semarang”. Selain itu untuk membatasi ruang lingkup penelitian ini, maka peneliti memberikan penegasan dan pembatasan istilah pada penelitian ini sebagai berikut:

1.5.1 Anak Jalanan

Defenisi Anak jalanan adalah “anak laki – laki atau perempuan berusia kurang dari 14-21 tahun yang melewatkan, menghabiskan, atau memanfaatkan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari–hari di jalanan.

1.5.2 Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Kota Semarang

Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Kota Semarang atau sering disebut dengan PPSA Mandiri adalah salah satu lembaga sosial dibawah naungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah yang memberikan pelayanan sosial kepada anak usia sekolah yang berstatus anak jalanan, anak nakal, dan anak selesai proses hokum berupa pelayanan program bimbingan fisik, sosial, agama, psikologis, dan keterampilan vokasi dalam memberikan minat anak binaan untuk menggali sumber daya anak. Dalam pelayanannya anak diberikan tempat ayang disebut dengan wisma sebagai tempat tinggal anak selama dibina dalam program pelayanan sosial. Hal ini dilakukan agar anak tidak tinggal di jalanan dan bisa dilindungi baik secara internal dan eksternal.

1.5.3 Pembinaan

Pembinaan adalah kegiatan yang bertujuan untuk menyampaikan informasi dan pengetahuan, merubah dan mengembangkan sikap, memberikan latihan, mengembangkan kecakapan dan keterampilan.

1.5.4 Pekerja Sosial

Pekerja sosial adalah seseorang yang memiliki profesi dalam membantu orang memecahkan masalah-masalah dan mengoptimalkan keberfungsian sosial individu, kelompok dan masyarakat serta mendekatkan mereka dengan sistem sumber yang dalam menjalankan tugas berada dalam naungan badan-badan sosial dengan menggunakan teknik-teknik dan metode-metode tertentu yang disesuaikan dengan masalah-masalah yang akan diselesaikan, pemilihan teknik dan metode harus tepat guna bagi penerima manfaat.

1.5.5 Rehabilitasi Sosial

Rehabilitasi sosial sendiri merupakan sebuah proses yang dimaksudkan kepada seseorang yang tidak hanya mengalami gangguan fungsi fisik dan mental, melainkan juga kepada seseorang yang mengalami gangguan fungsi dalam keadaan sosial, terhadap kepuasan atau kebutuhan mereka; dalam konteks tertentu di sebuah lingkungan masyarakat.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Anak Jalanan

2.1.1.1 Definisi Anak Jalanan

Termaktub dalam UU No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pada Bab I pasal 6 mengenai ketentuan umum disebutkan bahwa, “anak terlantar adalah anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar, baik fisik, mental, spiritual maupun sosial”. Ciri-ciri anak terlantar bukan hanya kategori anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya saja melainkan adanya beberapa pendapat yang menyatakan adanya ciri-ciri anak terlantar yang lainnya.

Chatarina (2008: 21) mengemukakan bahwa, “ciri-ciri anak terlantar antara lain anak (laki-laki/ perempuan usia 5-18 tahun), anak yatim, piatu, yatim, yatim piatu, tidak terpenuhinya kebutuhan dasarnya, anak yang lahir karena tindak perkosaan, tidak ada yang mengurus dan tidak mendapat pendidikan”. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Departemen Sosial (1995:8) adalah “ciri-ciri anak terlantar adalah anak yatim, piatu, yatim piatu terlantar 0- 21 tahun, anak terlantar yang mengalami perpecahan sehingga anak tak dapat tumbuh kembang secara wajar baik jasmani, rohani, maupun sosial, anak terlantar yang keluarganya tidak mampu melaksanakan fungsi dan peranan sosialnya secara wajar”.

Hal senada juga diungkapkan dalam Hanafi Dahlan (2008: 23), yang termasuk anak terlantar adalah “anak yatim, anak piatu, anak yatim/piatu terlantar,

11 anak dari keluarga tidak mampu, anak putus sekolah, dan anak yang diperlakukan salah (diperlakukan kejam/keras/dimanja secara berlebihan)”.
.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa anak terlantar adalah keadaan dimana anak tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya baik fisik, mental, spiritual, sosialnya dan tidak mempunyai kesempatan untuk tumbuh dan berkembang serta melaksanakan fungsi peranan sosialnya secara wajar. Anak terlantar yang dimaksud adalah anak yatim, piatu, yatim piatu terlantar, anak dari keluarga tidak mampu, anak putus sekolah yang berusia 0 tahun sampai 21 tahun dan belum menikah.

2.1.1.2 Faktor Penyebab Keterlantaran Anak

Keterlantaran anak disebabkan oleh faktor penyebab yang berbeda-beda. Faktor penyebab keterlantaran anak dapat disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor tersebut dapat berupa keadaan anak itu sendiri, keluarga maupun keadaan lingkungannya. Faktor penyebab keterlantaran anak yang dinyatakan Enni Hardati (2010: 23), yaitu:

“ (1) Keluarga dalam keadaan miskin sehingga berbagai kebutuhan baik fisik, mental, maupun sosial untuk perkembangan anak tidak dapat terpenuhi. (2) Keluarga yang tidak utuh lagi ataupun keluarga yang kurang harmonis, karena orangtua meninggal dunia, perceraian, dan sering terjadinya pertengkaran dalam keluarga menyebabkan anak tidak sepenuhnya mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orangtuanya, akibatnya anak tidak merasa aman serta tidak mampu bergaul dengan lingkungannya. (3) Lingkungan sosial yang kurang mendukung terhadap tumbuhkembangnya anak seperti daerah kumuh (slum), daerah kurang sehat, dan lain-lainnya. Kondisi tersebut akan mempengaruhi pula perkembangan dan pertumbuhan anak secara wajar. (4) Kecacatan yang dimiliki oleh anak itu sendiri, sehingga dengan kondisi kecacatan tersebut anak tidak bisa berkembang dan menyesuaikan diri dengan lingkungan secara wajar.”

Faktor-faktor dominan dapat menimbulkan masalah sosial pada anak terlantar. Faktor-faktor dominan tersebut dapat menjadi penghambat perkembangan anak. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sofwan dan Sumar Sulistyono (1997: 20), yaitu:

“(1) Terhambatnya asuhan karena anak tak punya orangtua/meninggal dunia salah satu atau keduanya, dan anak yang tidak mampu secara material. (2) Terhambatnya kemampuan fisik dan mentalnya karena kecacatan anak yang dialaminya. (3) Terhambat penyesuaian dirinya dengan lingkungan sosial. Anak-anak yg mengalami masalah sosial perilaku (penyimpangan; misalnya sering mengganggu masyarakat yang sedang istirahat malam) dan anak-anak yang melanggar hukum atas putusan hakim. (4) Terhambat karena menghadapi ancaman bahaya atau tekanan dari kondisi lingkungan yg tidak sehat, seperti anak-anak yang hidup dalam lingkungan daerah kejahatan dan didaerah lingkungan pelacuran.”

Berdasarkan pendapat di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa faktor penyebab keterlantaran anak disebabkan oleh keluarga yang miskin (tidak mampu secara material), keluarga yang tidak utuh atau keluarga yang tidak harmonis (orangtua meninggal, perceraian, atau pertengkaran sehingga anak tidak mendapatkan kasih sayang dan perhatian), lingkungan sosial yang kurang mendukung (daerah kurang sehat atau kumuh, perilaku anak yang cenderung menyimpang atau anak yang melanggar hukum dan hidup dilingkungan kejahatan), kecacatan yang dimiliki anak itu sendiri sehingga tidak bias berkembang dan menyesuaikan dengan lingkungan. Teori *Lifestyle Exposure* dari Hindelang, Gottfredson dan Garofalo menyatakan bahwa aspek demografis seseorang memengaruhi risiko orang tersebut untuk menjadi korban suatu tindak kejahatan (T.M. Luty, 2010:9).

2.1.2 Pembinaan

Kata pembinaan diambil dari Kamus Besar Bahasa Indonesia sendiri yaitu “usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik, meningkat, dan mendapatkan manfaat yang positif” (KBBI, 1990: 134). Pada dasarnya pembinaan juga diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang maksimal dan memiliki manfaat yang positif. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan Miftah (1989:7) bahwa, “pembinaan adalah suatu tindakan, proses, hasil, atau pernyataan menjadi lebih baik”. Menurut Suparlan (1990: 109) menyatakan bahwa,

“Pembinaan adalah segala usaha dan kegiatan mengenai perencanaan, pengorganisasian, pembiayaan penyusunan program koordinasi pelaksanaan dan pengawasan suatu pekerjaan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan dengan hasil yang semaksimal mungkin”.

Disisi lain, pembinaan dapat diartikan bukan hanya proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatannya melainkan adanya unsur organisasi yang saling terkait dan terkoordinasi sehingga tujuan yang ingin dicapai dapat terwujud dengan baik. Seperti yang dikemukakan oleh Sudjana (2004: 209),” Pembinaan dapat diartikan sebagian rangkaian upaya pengendalian secara profesional terhadap semua unsur organisasi agar unsur-unsur tersebut berfungsi sebagaimana mestinya sehingga rencana untuk mencapai tujuan dapat terlaksana secara berdaya guna dan berhasil guna.

Unsur-unsur organisasi itu mencakup peraturan, kebijakan, tenaga penyelenggara, staf dan pelaksana, bahan dan alat (material), biaya dan perangkat

lainnya”. Lebih luas Depsos (2006: 15) menguraikan tahapan pelayanan pelaksanaan dalam rehabilitasi sosial adalah:

“bimbingan fisik, bimbingan mental spiritual, bimbingan sosial, bimbingan kecerdasan dan keterampilan kerja, bimbingan belajar kerja atau usaha, bimbingan kesiapan dan partisipasi keluarga, bimbingan kesiapan partisipasi masyarakat, penyaluran, pembinaan lanjut”.

Standar pelayanan sosial sistem panti disusun Kementerian Sosial sedangkan pelaksanaannya disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing panti.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu usaha, proses, atau kegiatan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan sampai dengan evaluasi yang dilakukan secara keseluruhan melalui unsur organisasi seperti peraturan atau kebijakan, tenaga penyelenggara, staf dan pelaksana, bahan dan alat (material), biaya dan perangkat lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan, hasil yang baik serta maksimal. Pelaksanaan pembinaan ataupun bimbingan dapat berubah (lebih banyak atau lebih sedikit) disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan wilayah masing-masing panti.

2.1.2.1 Bentuk Pembinaan

Pembinaan dibagi menjadi lima bentuk atau tahapan kegiatannya. Menurut B2P3KS (1995: 23-24) menyatakan bahwa, “tahap pembinaan dan bimbingan sosial yaitu pembinaan fisik, bimbingan mental psikologik, bimbingan moral keagamaan, bimbingan social dan pelatihan keterampilan usaha/kerja”. Bentuk pembinaan sendiri meliputi kegiatan yang dilakukan oleh individu, masyarakat atau lembaga terkait dalam kegiatan pelayanan yang diberikan.

Lebih luas Depsos (2006: 15) menguraikan tahapan pelayanan pelaksanaan dalam rehabilitasi sosial adalah “bimbingan fisik, bimbingan mental

spiritual, bimbingan sosial, bimbingan kecerdasan dan keterampilan kerja, bimbingan belajar kerja atau usaha, bimbingan kesiapan dan partisipasi keluarga, bimbingan kesiapan partisipasi masyarakat, penyaluran, pembinaan lanjut". Senada dengan hal tersebut diatas, Enni (2010: 27) menyatakan bahwa, "proses pelayanan sosial anak terlantar dimulai dengan *assesment*, bimbingan sosial, bimbingan mental, dan bimbingan keterampilan". Standar pelayanan sosial sistem panti disusun Kementerian Sosial sedangkan pelaksanaannya disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing panti.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembinaan ataupun bimbingan dalam penelitian ini meliputi: bimbingan fisik, bimbingan mental psikologis, bimbingan mental spiritual, bimbingan sosial, bimbingan kecerdasan atau pendidikan dan keterampilan. Pelaksanaan pembinaan ataupun bimbingan dapat berubah (lebih banyak atau lebih sedikit) disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan wilayah masing-masing panti.

Upaya pembinaan anak jalanan di dalam penelitian ini mencakup tiga hal yakni, upaya pembinaan anak jalanan di lingkup pendidikan dalam hal pendidikan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku, dan pembinaan dalam hal kesehatan baik itu merupakan pembinaan kesehatan secara fisik maupun psikis (Ningsih, 2013) (Hendriani, 2008)

1) Pembinaan pendidikan

Upaya Pembinaan anak jalanan dalam hal pendidikan ini yang menjadi dasarnya adalah Undang-undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat 1 dan 2 yang berbunyi 1) setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan; 2) setiap

warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Undang-undang RI Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak yaitu terdapat pada BAB III tentang hak dan kewajiban anak tepatnya pada pasal 9 yang berbunyi 1) setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya; 2) selain hak anak sebagaimana dimaksud dalam ayat 1, khusus bagi anak yang menyandang cacat juga berhak memperoleh pendidikan luar biasa, sedangkan bagi anak yang memiliki keunggulan juga berhak mendapatkan pendidikan khusus.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa, dan negara (Hasbullah 2008: 4).

Menurut Dewey dalam Hasbullah, “pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia” (Hasbullah 2008: 2). Menurut pandangan Ki Hajar Dewantara dalam pengantar ilmu pendidikan, bahwa “pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak”. Sedangkan menurut Crow dan Crow menyatakan bahwa “pendidikan adalah

proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan sosial dari generasi ke generasi”.

Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja, namun diperluas sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan. Pendidikan bukan semata-mata sebagai sarana untuk persiapan kehidupan yang akan datang, tetapi untuk kehidupan anak sekarang yang sedang mengalami menuju ke tingkat kedewasaannya.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dari seorang pendidik terhadap peserta didik yang bertujuan untuk memajukan kemampuan intelektual dan emosional seseorang yang berguna untuk berpartisipasi dalam aktivitas masyarakat baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Ahmadi dan Nur Uhbiyati mengatakan menurut sifatnya pendidikan dibedakan menjadi 3 macam:

“(1) Pendidikan informal, yaitu pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar sepanjang hayat. Pendidikan ini berlangsung dalam keluarga, dalam pergaulan sehari-hari maupun dalam pekerjaan, masyarakat, keluarga, dan organisasi. (2) Pendidikan formal, yaitu pendidikan yang berlangsung secara teratur, bertingkat, dan mengikuti syarat-syarat tertentu secara ketat. Pendidikan ini berlangsung di sekolah. (3) Pendidikan nonformal, yaitu pendidikan yang dilaksanakan secara tertentu dan sadar tetapi tidak mengikuti peraturan yang ketat.”

Upaya Pembinaan dalam penelitian ini mencakup tiga hal yaitu penanganan pendidikan dalam hal pengetahuan keterampilan, sikap, dan perilaku.

a) Pembinaan pendidikan dalam hal pengetahuan

Pembinaan pendidikan dalam hal pengetahuan berupa memberikan suatu pendidikan atau pengetahuan bagi anak jalanan dalam lingkup pendidikan formal maupun informal, anak jalanan diharapkan mampu menyerap pengetahuan yang diberikan. Pengetahuan yang dimaksudkan adalah merupakan hasil dari tahu dan mengerti. Hal ini terjadi setelah orang tersebut melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Jadi yang dimaksud sebagai pengetahuan adalah proses seseorang yang tadinya tidak tahu menjadi tahu setelah seseorang itu menjalani pendidikan, baik itu secara formal, informal, maupun non formal.

Pengetahuan untuk anak jalanan di Kota Semarang dapat berupa pengetahuan tentang penularan penyakit HIV/AIDS, pengetahuan tentang perilaku hidup bersih, pengetahuan penggunaan komputer, dan lain-lain. Dari adanya pendidikan dalam hal pengetahuan anak jalanan yang tadinya tidak tahu, tidak mau tahu, menjadi mengerti dan tahu sehingga mereka memperoleh manfaat yang mereka rasakan dari pengetahuan yang mereka dapat setelah dilakukan Pembinaan.

b) Pembinaan pendidikan dalam hal keterampilan

Pendidikan dalam hal keterampilan disini adalah pelatihan dalam menghasilkan suatu karya. Jadi pendidikan dalam lingkup keterampilan adalah suatu proses yang dimana seseorang dapat menghasilkan karya dari pendidikan yang dia dapatkan.

Berbagai macam keterampilan/kejuruan dibutuhkan oleh orang-orang dewasa sejalan dengan laju kebutuhan manusia dan kemajuan zaman, yang berbeda dengan keadaan tahun-tahun sebelumnya. Keterampilan-keterampilan yang ada hubungannya dengan siap pakai, muthakhir dan dibutuhkan masyarakat, memperoleh prioritas utama bagi orang-orang dewasa dalam rangka pencarian nafkah atau pekerjaan dengan lingkup besar seperti industri atau perusahaan. Inilah sebabnya, maka praktek penyelenggaraan pendidikan hendaknya melengkapi pelajar dengan keterampilan untuk merealisasi secara positif terhadap perubahan baik dalam segi meneruskan kemampuan yang secara kejuruan berguna bagi masyarakat maupun kemampuan untuk mempertahankan identitas dalam menghadapi jenis pekerjaan yang berbeda (Joesoef 1992: 24).

Selain sebagai bekal sekaligus sandaran masa depan yang lebih baik, tepat sekali apabila anak memiliki keterampilan yang sesuai dengan bakat dan minat masing-masing. Pengetahuan keterampilan sebagai salah satu upaya pengayaan kreatifitas anak agar dalam proses Pembinaan dapat berjalan dengan normal. Keterampilan tersebut berorientasi kepada kebutuhan masyarakat dan menengok kepada kekayaan alam sekitar dan lingkungan terpadu.

Keterampilan saat ini mulai diajarkan dalam lingkup dunia pendidikan dari tingkat dasar sampai kepada tingkat perguruan tinggi. Mulai dari mempelajari cara memproduksinya sampai cara pemasarannya, contoh

kecilnya adanya pelajaran kerajinan tangan pada tingkat Sekolah Dasar (SD). Sedangkan keterampilan yang dimaksudkan dalam

Pembinaan keterampilan terhadap anak jalanan ini adalah pemberian bekal keterampilan atau pendidikan vokasional yang tujuannya agar anak lebih mandiri, lebih produktif dan tidak kembali ke dunia jalanan. Menurut Puskur Depdiknas (2007) dalam Tribun Jabar mengatakan:

“Keterampilan vokasional merupakan keterampilan membuat sebuah produk yang berkaitan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Bekal keterampilan vokasional seorang siswa diharapkan dapat digunakan untuk memperoleh pekerjaan sesuai bidang yang diminatinya. Misalnya kemampuan menservis mobil dapat digunakan sebagai modal kemampuan untuk bekerja di bidang otomotif, atau kemampuan meracik bumbu masakan dapat dijadikan modal kemampuan untuk bekerja pada industri tata boga.”

Keterampilan vokasional terdiri atas dua bagian, yaitu keterampilan vokasional dasar (*basic vocational skill*) dan keterampilan vokasional khusus (*occupational skill*). Keterampilan vokasional dasar mencakup antara lain melakukan gerak dasar, menggunakan alat sederhana, menghasilkan teknologi sederhana berdasarkan aspek taat asas, presisi, akurasi, dan tepat waktu yang mengarah pada perilaku produktif. Keterampilan vokasional khusus berkaitan dengan bidang pekerjaan tertentu (<http://www.klipingut.wordpress.com>: 2009).

c) Pembinaan pendidikan dalam hal sikap

Sikap adalah pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap yang objek tadi. Jadi sikap senantiasa terarah terhadap suatu hal, suatu objek, tidak ada sikap yang tanpa objek manusia dapat mempunyai sikap terhadap bermacam-macam hal. Sikap

mungkin terarah terhadap benda-benda, orang-orang tetapi juga peristiwa-peristiwa, pandangan-pandangan, lembaga-lembaga, terhadap norma-norma, nilai-nilai dan lain-lain. Ciri-ciri sikap adalah:

- (1) Sikap bukan dibawa sejak lahir, melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan orang itu dalam hubungan dengan objeknya. Sifat ini membedakannya dengan sifat motif-motif biogenetis seperti lapar, haus, kebutuhan akan istirahat.
- (2) Sikap dapat berubah-ubah karena itu sikap dapat dipelajari dan karena itu pula sikap dapat berubah pada orang-orang bila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah sikap pada orang itu.
- (3) Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mempunyai hubungan tertentu terhadap suatu objek. Dengan kata lain, sikap itu terbentuk, dipelajari atau dirubah senantiasa berkenaan dengan suatu objek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas.
- (4) Objek sikap itu dapat merupakan satu hal tertentu, tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut.
- (5) Sikap mempunyai segi motivasi dan segi-segi perasaan. Sifat inilah yang membedakan sikap dari kecakapan-kecakapan atau pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki orang.

Sikap ini dapat bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif. Dalam sikap positif, kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan, mengharapkan objek tertentu, sedangkan dalam sikap negatif terdapat

kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, tidak menyukai obyek tertentu. Dalam kehidupan masyarakat, sikap ini penting sekali. Sikap dapat dibentuk atau berubah melalui 4 macam cara:

- (1) Adopsi: kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa yang terjadi berulang dan terus-menerus, lama kelamaan secara bertahap diserap ke dalam diri individu dan mempengaruhi terbentuknya suatu sikap
- (2) Diferensiasi: dengan berkembangnya intelegensi, bertambahnya pengalaman, sejalan dengan bertambahnya usia, maka ada hal-hal yang tadinya dianggap sejenis, sekarang dipandang tersendiri lepas dari jenisnya tersendiri pula.
- (3) Integrasi: pembentukan sikap disini terjadi secara bertahap, dimulai dengan berbagai pengalaman yang berhubungan dengan satu hal tertentu.
- (4) Trauma: adalah pengalaman yang tiba-tiba, mengejutkan, yang meninggalkan kesan mendalam pada jiwa orang bersangkutan. Pengalaman-pengalaman yang traumatis dapat juga menyebabkan terbentuknya sikap.

Pembentukan sikap tidak terjadi demikian saja melainkan melalui suatu proses tertentu, melalui kontak sosial terus-menerus antara individu dengan individu yang lain di sekitarnya (Purwanto 1999: 62-66).

Pendidikan dalam hal sikap bisa diamati melalui belajar menentukan sikap, sikap merupakan kondisi intern dalam diri individu yang berperan

dalam tindakan-tindakan yang diambil, lebih-lebih apabila terdapat berbagai aspek yang paling penting adalah aspek kemauan dan kerelaan untuk bertindak, meskipun aspek kognitif dan aspek afektif tetap berperan pula. Adanya ketiga aspek dalam suatu sikap memungkinkan beberapa jalan untuk mengajarkan sikap yaitu menyajika dan perasaan tidak senang (aspek afektif), menanamkan kebiasaan untuk bertindak sesuai dengan yang diharapkan (aspek kerelaan) (Purwanto 1999: 86).

d) Pendidikan dalam hal perilaku

Perilaku adalah perilaku manusia berasal dari dorongan yang ada dalam diri manusia, sedang dorongan merupakan usaha untuk memenuhi kebutuhan yang ada dalam diri manusia. Dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu berperilaku dalam segala aktivitas, banyak hal yang mengharuskan berperilaku. Karakteristik perilaku ada yang terbuka dan ada yang tertutup. Perilaku terbuka adalah perilaku yang dapat diketahui oleh orang lain tanpa menggunakan alat bantu. Perilaku tertutup adalah perilaku yang hanya dapat dimengerti dengan menggunakan alat atau metode tertentu misalnya berpikir, sedih, berkhayal, bermimpi, takut.

Ada tanggapan dasar bahwa manusia berperilaku karena dituntut oleh dorongan dari dalam sedangkan dorongan merupakan suatu usaha untuk memenuhi kebutuhan yang harus terpuaskan. Jadi perilaku timbul karena dorongan dalam rangka pemenuhan kebutuhan. Berikut faktor yang mempengaruhi perilaku manusia:

- 1) Keturunan

Keturunan diartikan sebagai pembawaan yang merupakan karunia dari tuhan yang maha esa. Keturunan sering disebut pula dengan pembawaan, heredity. Teori tentang keturunan disampaikan oleh Gregor Mendel yang dikenal dengan hipotesa genetika. Teori Mendel menyatakan bahwa:

“(a)Tiap sifat makhluk hidup dikendalikan oleh keturunan. (b)Tiap pasangan merupakan penentu alternatif bagi keturunannya.(c) Pada waktu pembentukan sel kelamin, pasangan keturunan memisah dan menerima pasangan faktor keturunan.”

2) Lingkungan

Lingkungan sering disebut *miliu*, *environment* atau juga disebut *nurture*. Lingkungan dalam pengertian psikologi adalah segala apa yang berpengaruh pada diri individu dalam berperilaku. Lingkungan turut berpengaruh terhadap perkembangan pembawaan dan kehidupan manusia, lingkungan dapat digolongkan:

- a. Lingkungan manusia. Yang termasuk ke dalam lingkungan ini adalah keluarga, sekolah dan masyarakat, termasuk di dalamnya kebudayaan, agama, taraf kehidupan dan sebagainya.
- b. Lingkungan benda yaitu benda yang terdapat di sekitar manusia yang turut memberi warna pada jiwa manusia yang berada di sekitarnya.
- c. Lingkungan geografis. Latar geografis turut mempengaruhi corak kehidupan manusia. Masyarakat yang tinggal di daerah pantai mempunyai keahlian, kegemaran dan kebudayaan yang berbeda dengan manusia yang tinggal di daerah yang gersang.

3) Pengaruh keturunan dan lingkungan terhadap ciri-ciri perilaku individu

Individu adalah manusia sebagai kesatuan yang terbatas yaitu manusia perorangan, yang sering juga disebut orang. Manusia waktu dilahirkan tidak dapat berdaya sama sekali, dan dalam ketidakberdayaan memerlukan orang lain, makin besar bayi tersebut makin berkembang sifat-sifat yang menunjukkan perbedaan dengan yang lain yang merupakan keunikan. Selain keunikan ini ternyata dalam kehidupannya manusia harus berusaha dan berjuang untuk mewujudkan apa yang diinginkan atau dicita-citakan.

Pembawaan dan lingkungan mempunyai pengaruh pada kehidupan manusia. Para sarjana psikologi mendebatkan hal tersebut. Ada yang berpendapat perkembangan individu semata-mata ditentukan oleh pembawaan dari lahir. Pendapat ini disebut aliran nativisme dengan tokoh utamanya Schopenhauer. Aliran ini juga menyebabkan muncul pendapat bahwa sifat dan nasib seseorang sudah ditentukan sejak lahir. Oleh sebab itu aliran nativisme disebut juga aliran pesimisme.

Di lain pihak ada pendapat bertentangan dengan aliran nativisme yang mengemukakan bahwa perkembangan semata-mata tergantung pada faktor lingkungan dan tidak mengakui adanya pembawaan yang dibawa lahir. John Locke tokoh empirisme mengemukakan teori yang disebutnya tabula rasa yaitu jiwa manusia yang baru lahir itu adalah seperti meja atau papan lilin yang belum tergores. Akan menjadi apa bayi itu kelak sepenuhnya tergantung pada pengalaman-pengalaman apa yang memenuhi jiwa anak tersebut. Aliran ini disebut juga aliran optimisme.

Kedua aliran ini ada benarnya, baik faktor pembawaan maupun faktor lingkungan keduanya ada pengaruhnya terhadap perkembangan manusia, yang tidak dapat diterima adalah pembawaan atau faktor lingkungan jadi salah satu mutlak menentukan perkembangan hidup manusia. William Stern menengahi kedua aliran tersebut dengan teori konvergensi. Teori tersebut mengemukakan bahwa faktor pembawaan dan faktor lingkungan kedua-duanya turut menentukan perkembangan seseorang. Artinya perilaku, kepribadian seseorang dibentuk oleh kedua faktor tersebut.

Perilaku manusia terdapat banyak macamnya yaitu perilaku refleks, perilaku refleks bersyarat dan yang mempunyai tujuan. Ada sejumlah perilaku refleks yang dilakukan oleh manusia secara otomatis. Perilaku refleks di luar lapangan kemampuan manusia serta terjadi tanpa dipikir atau keinginan. Kadang-kadang terjadi tanpa disadari sama sekali seperti mengecilkkan kelopak mata. Secara umum perilaku refleks mempunyai tujuan menghindari ancaman yang merusak keberadaan individu, sehingga individu dapat berperilaku dan berkembang normal.

Perilaku refleks bersyarat adalah merupakan perilaku yang muncul karena adanya perangsang tertentu. Reaksi ini wajar dan merupakan pembawaan manusia dan bisa dipelajari atau di dapat dari pengalaman. Aliran behaviorisme berpendapat bahwa manusia belajar atas dasar perilaku refleks bersyarat yang berarti membuat penafsiran perilaku yang kompleks atas dasar satuan-satuan masalah yang sederhana. Dengan

demikian gerak refleksi adalah kesatuan kelakuan dan berdasarkan kelakuan itu tersusunnya kelakuan manusia yang kompleks dengan segala tingkatan. Apabila timbulnya perangsang berulang-ulang maka perilaku refleksi bersyarat akan lemah.

Perilaku yang mempunyai tujuan disebut perilaku naluri. Menurut Spencer perilaku naluri adalah gerak refleksi yang kompleks atau merupakan rangkaian tahap-tahap yang banyak, masing-masing tahap merupakan perilaku refleksi yang sederhana. Akan tetapi pendapat ini dibantah bahwa perilaku refleksi tanpa perasaan sedangkan perilaku naluri disertai dengan perasaan. Ada tiga gejala yang menyertai perilaku bertujuan yaitu: pengenalan, perasaan atau emosi, dorongan, keinginan atau motif.

Purwanto (1999: 10-21) mengatakan usaha yang dapat dilakukan untuk menanggulangi perilaku negatif seseorang terutama bagi yang masih belum dewasa dapat dilakukan dengan:

“(1) Peningkatan peranan keluarga terhadap perkembangan dari kecil hingga dewasa. (2) Peningkatan status sosial ekonomi keluarga. (3) Menjaga keutuhan keluarga. (4) Mempertahankan sikap dan kebiasaan orangtua sesuai dengan norma yang disepakati. (5) Pendidikan keluarga yang disesuaikan dengan status anak, anak tunggal, anak tiri, dll.”

2) Pembinaan kesehatan

Tidak hanya hak untuk hidup dan mendapatkan pendidikan anak juga berhak mendapatkan pelayanan kesehatan baik fisik maupun psikis. Hal ini sesuai dengan undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 tentang Perlindungan Anak Tahun 2002 yang terdapat dalam BAB III pasal

8, setiap anak berhak memperoleh pelayanan kesehatan dan jaminan sosial sesuai dengan kebutuhan fisik, mental, spiritual, dan sosial.

Termaktub didalam undang-undang No 23 tahun 1992 dijelaskan bahwa pengertian kesehatan adalah keadaan sehat sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Dalam pengertian ini maka kesehatan harus dilihat sebagai satu kesatuan yang utuh terdiri dari unsur-unsur fisik, mental dan sosial dan di dalamnya kesehatan jiwa merupakan bagian integral kesehatan. Dalam pengertian yang paling luas sehat merupakan suatu keadaan yang dinamis dimana individu menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan

Lingkungan internal (psikologis, intelektual, spiritual, dan penyakit) dan eksternal (lingkungan fisik, sosial, dan ekonomi) dalam mempertahankan kesehatannya (Marimbi 2009: 54).

Fisik dan psikis adalah kesatuan dalam eksistensi manusia. Yang menyangkut kesehatannya juga terdapat saling berhubungan antara kesehatan fisik dan mental. Keadaan fisik manusia mempengaruhi psikis, sebaliknya psikis mempengaruhi keadaan fisik (Notosoedirdjo, dan Latipun 2005: 9).

Konsep “sehat”, World Health Organization (WHO) merumuskan dalam cakupan yang sangat luas, yaitu “keadaan yang sempurna baik fisik, mental maupun sosial, tidak hanya terbebas dari penyakit atau kelemahan/cacat”. Dalam definisi ini, sehat bukan sekedar terbebas dari

penyakit atau cacat. Orang yang tidak berpenyakit pun tentunya belum tentu dikatakan sehat. Dia semestinya dalam keadaan yang sempurna, baik fisik, mental, maupun sosial.

Kebalikan dari keadaan sehat adalah sakit. Menurut Calhoun, dkk Konsep “sakit” dalam bahasa kita terkait dengan tiga konsep dalam bahasa inggris, yaitu *disease*, *illness* dan *sickness*. Ketiga istilah ini mencerminkan bahwa kata “sakit” mengandung tiga pengertian yang berdimensi biopsikososial. Secara khusus, *disease* biologis, *illness* berdimensi psikologis, dan *sickness* berdimensi sosiologis.

Disease penyakit berarti suatu penyimpangan yang simptonnya diketahui melalui diagnosis. Penyakit berdimensi biologis dan objektif. Penyakit ini bersifat independen terhadap pertimbangan-pertimbangan psikososial, dia tetap ada tanpa dipengaruhi keyakinan orang atau masyarakat terhadapnya. Tumor, influenza, dan AIDS adalah suatu penyakit. Simptomnya dapat dikenali dari suatu diagnosis, baik dengan menggunakan indera atau menggunakan alat-alat bantu tertentu dalam suatu diagnosis.

Illness adalah konsep psikologis yang menunjuk pada perasaan, persepsi, atau pengalaman subjektif seseorang tentang ketidaksehatannya atau keadaan tubuh yang dirasa tidak enak. Sebagai pengalaman subjektif, maka *illness* ini bersifat individual. Seseorang yang memiliki atau terjangkit suatu penyakit belum tentu dipersepsi atau dirasakan sakit oleh seseorang tetapi oleh orang lain hal itu dapat dirasakan sakit.

Sedangkan *sickness* merupakan konsep sosiologis yang bermakna sebagai penerimaan sosial terhadap seseorang sebagai orang yang sedang mengalami kesakitan (*illness* atau *disease*). Dalam keadaan *sickness* ini orang dibenarkan melepaskan tanggung jawab, peran, atau kebiasaan-kebiasaan tertentu yang dilakukan saat sehat karena adanya ketidaksehatannya. Kesakitan dalam konsep sosiologis ini berkenaan dengan peran khusus yang dilakukan sehubungan dengan perasaan kesakitannya dan sekaligus memiliki tanggung jawab baru yaitu mencari kesembuhan (Notosoedirdjo, dan Latipun 2005: 4).

Pembinaan Kesehatan dapat berupa pelayanan kesehatan yang mencakup upaya peningkatan (promotif) yaitu berupa kegiatan penyuluhan kesehatan dan pendidikan kesehatan, pencegahan (preventif) yaitu berupa kegiatan peningkatan daya tahan tubuh, seperti pemberian imunisasi. Dan yang terakhir kegiatan pengobatan (kuratif), dan pemulihan (rehabilitatif) yang berupa rujukan ke rumah sakit guna mendapatkan pengobatan atau pemulihan terhadap penyakit. Seperti yang peneliti ketahui pada sebuah artikel di media online Harian Semarang tahun 2013 ini Kota Semarang sedang mempersiapkan diri sebagai kota universal coverage (jaminan kesehatan).

Diantara berbagai macam bentuk Pembinaan yang diuraikan dalam penelitian ini dilihat dari proses pelaksanaan secara sifat Pembinaan anak jalanan dikelompokkan ke dalam 2 (dua) sifat, yaitu pertama

Pembinaan yang bersifat yuridis dan kedua Pembinaan yang bersifat non-yuridis, yaitu:

1) Pembinaan yang Bersifat Yuridis

Kategori pembinaan yang bersifat yuridis ini, adanya keterkaitan lembaga penegak hukum yaitu Kepolisian. Pertama, Pembinaan yang bersifat pembimbingan dan penyuluhan terhadap anak jalanan yang melakukan delinkuensi yang sebatas masih bersifat non kriminal (kenakalan biasa dan pelanggaran). Adapun pembimbingan dan penyuluhan ini dilakukan oleh satuan BIMAS (Bimbingan Masyarakat), Kedua, Pembinaan hukum yang dilakukan oleh Satuan SAMAPTA dan Satuan RESKRIM.

Satuan SAMAPTA bertugas menangani delinkuensi (perilaku anak jalanan) yang bersifat kenakalan biasa, pelanggaran dan juga perilaku anak jalanan yang berupa tindak pidana ringan, sedangkan Satuan RESKRIM bertugas menangani delinkuensi anak jalanan yang sudah bersifat kriminal (kejahatan). Satuan BIMAS, pada prinsipnya melakukan tugas-tugas yang bersifat preventif yakni mengkondisikan perilaku anak jalanan agar tidak cenderung kriminal dan fenomenanya tidak semakin meluas, misalnya dengan memberikan penyuluhan /peperangan mengenai ada dan pentingnya norma-norma sosial beserta sanksi bagi siapa saja yang melanggarnya.

Penyuluhan tersebut diselenggarakan secara berkala baik langsung di tempat-tempat mereka mangkal/menggelandang ataupun melalui pengumpulan di suatu rumah singgah.

- 2) Pembinaan yang bersifat non-yuridis
 - a. Melakukan pendataan sekaligus pemetaan secara berkala / periodik terhadap jumlah dan keberadaan anak jalanan;
 - b. Memberikan penyuluhan tentang urgensi dan eksistensi norma-norma yang harus diikuti oleh setiap manusia sebagai anggota masyarakat;
 - c. Memberikan berbagai macam latihan keterampilan guna membekali skill kepada anak jalanan
 - d. Memberikan modal untuk berwiraswasta kepada anak jalanan yang benar-benar menginginkan untuk melakukan suatu kegiatan usaha sebagai kerja. Seperti berternak ayam, jualan koran dan lain sebagainya (Juita dkk:121).

2.1.3 Rehabilitasi Sosial

Depsos menyatakan (2006: 6), “Pelayanan dan rehabilitasi sosial adalah segala upaya yang dimaksudkan untuk memulihkan kepercayaan diri, harga diri, kesadaran dan tanggungjawab sosial terhadap masa depan bagi dirinya, keluarga dan masyarakat sekitar sehingga memiliki kemauan untuk menghindarkan diri dari perbuatan yang melanggar hukum agama dan sosial budaya, serta memulihkan kemampuan melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar”. Menurut Sri Yuni (2008: 9) rehabilitasi sosial yaitu:

“suatu rangkaian kegiatan profesional yang bertujuan memecahkan masalah, menumbuhkan, memulihkan, dan meningkatkan kondisi fisik, mental, dan sosial agar dapat menjalankan fungsi sosialnya secara wajar”.

Rehabilitasi Sosial memiliki fungsi-fungsi dalam kegiatan yang dilakukannya. Fungsi-fungsi tersebut memiliki peranan yang bermanfaat bagi kegiatan rehabilitasi. Seperti yang dikemukakan Hanafi Dahlan (2008: 21-22) yang menyatakan bahwa rehabilitasi sosial memiliki fungsi pokok, yaitu:

“(1) Pencegahan, Mencegah timbulnya permasalahan kesejahteraan sosial, mencegah berkembangnya atau meluasnya permasalahan kesejahteraan sosial dalam kehidupan masyarakat serta mencegah timbulnya kembali permasalahan kesejahteraan sosial yang pernah terjadi oleh perseorangan, keluarga, dan masyarakat. (2) Rehabilitasi, Sebagai suatu proses refungsionalisasi dan pengembangan untuk memungkinkan penyandang masalah kesejahteraan sosial mampu melaksanakan fungsi sosialnya dalam kehidupan masyarakat. (3) Pengembangan, Fungsi yang mengandung tiga ciri pokok yaitu meningkatnya taraf kesejahteraan, menjalarnya efek ganda dalam lingkungan sosial keluarga dan masyarakat, serta meningkatnya kesadaran dan tanggungjawab sosial untuk berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat. (4) Penunjang Berkaitan dengan pembangunan nasional mengandung makna penting sebagai salah satu unsur yang ikut menentukan tingkat keberhasilan suatu program, baik intra maupun intersektoral.”

Departemen Sosial (2007: 35-36) juga mengungkapkan fungsi rehabilitasi sosial sebagai berikut:

“(1) *Responsif/Tanggap darurat*, fungsi tanggap darurat Panti Sosial Anak terhadap kasus-kasus AMPK (Anak-anak yang Membutuhkan Perlindungan Khusus) yang terjadi dilingkungan sekitar panti. Dengan fungsi ini, panti sosial menjadi pihak pertama yang menyelamatkan anak dengan memberikan bantuan darurat baik dari kesehatan, perlindungan sementara, maupun keadaan darurat lainnya. (2) *Preventif/Pencegahan*, fungsi pencegahan ditujukan untuk mencegah timbulnya kasus-kasus AMPK, mencegah berkembangnya kasus-kasus tersebut, dan menarik anak-anak yang sudah berada pada situasi yang membutuhkan perlindungan khusus agar tidak masuk untuk yang kedua kalinya. (3) *Protektif/Perlindungan*, fungsi perlindungan ditujukan dengan memberikan naungan bagi anak yang dapat ditarik dari situasi yang membutuhkan perlindungan khusus dan memberikan pembelaan terhadap kasus-kasus yang mereka hadapi baik yang dapat dilakukan dipanti sendiri maupun dengan cara kerjasamadengan pihak

lain.(4) *Rehabilitatif/Rehabilitasi*, fungsi rehabilitasi sosial ditujukan untuk memulihkan kondisi psikososial anak dengan menyediakan pelayanan konseling dan pelayanan lainnya yg diperlukan. Panti sosial juga dapat membantu anak dalam rehabilitasi medis bekerja dengan institusi kesehatan.”

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelayanan dan rehabilitasi sosial adalah kegiatan yang bertujuan untuk memberikan solusi dari masalah maupun meningkatkan kondisi baik fisik, mental maupun sosial sehingga dapat menjalankan fungsi sosialnya secara wajar sedangkan balai rehabilitasi sosial adalah sebuah tempat atau sebuah kantor yang didalamnya terdapat rangkaian kegiatan pelayanan dan rehabilitasi sosial.

2.1.4 Pendampingan

Proses pendampingan membutuhkan seorang pendamping untuk melakukan kegiatan pendampingan. Depsos (2007:4) mengemukakan bahwa pendamping adalah “pekerja sosial yang dengan keahliannya atau pekerjaannya mendahulukan tugas-tugas pendampingan dimana yang bersangkutan bekerja sesuai dengan prinsip, metode dan pekerjaan sosial”.

Termaktub didalam undang-undang No.11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial yang menyatakan bahwa “Pekerja sosial profesional adalah seseorang yang bekerja baik dilembaga pemerintah maupun swasta yang memiliki kompetensi dan profesi pekerjaan sosial dan kepedulian dalam pekerjaan yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan dan atau pengalaman praktek pekerjaan sosial untuk melaksanakan tugas-tugas pelayanan dan penanganan masalah sosial”. Peran pekerja sosial sendiri tak kalah penting untuk melaksanakan

tugastugas pelayanan dan penanganan masalah sosial. Peranan pendamping yang dikemukakan Depsos (2007:15-16) sebagai berikut:

“(1) Pembela (*Advocator*), pendamping melakukan pembelaan pada klien yang mendapatkan perlakuan tidak adil. Pendamping sebagai pembela pada dasarnya berfokus pada klien, mendampingi klien dalam proses hukum, mengembangkan peranan, tugas dan sistem yang berlaku (2). Penghubung (*Mediator*), pendamping berperan sebagai penghubung klien dengan sistem sumber yang ada baik formal maupun informal, dalam rangka merujuk dan sebagai tindak lanjut dari pelayanan yang diberikan RPTC. (3) Pemungkin (*Enabler*), pendamping berperan dalam mengidentifikasi permasalahan klien kebutuhan dan menjajagi langkah-langkah menghadapi permasalahannya. (4) Penjangkau (*Outreacher*), pendamping berperan dalam melakukan penjangkauan kepada kelompok-kelompok yang rentan terhadap kekerasan dan klien tindak kekerasan yang membutuhkan layanan perlindungan awal dan pemulihan psikososial. (5) Pemberi motivasi (*Motivator*), pendamping berperan dalam memberikan rangsangan dan dorongan semangat kepada klien untuk dapat bersikap positif, pola pikir dan mengembangkan potensisebagai upaya pemulihan klien

Pernyataan itu diperkuat dan dipertegas oleh Bradford W. Sheafor dan Charles R. Horejsi dalam Edi Suharto, dkk (2011: 155-160) bahwa ada beberapa peranan yang ditampilkan pekerja sosial antara lain: “1) perantara, 2) pemungkin, 3) penghubung, 4) advokasi, 5) perunding, 6) pelindung, 7) fasilitasi, 8) inisiator, 9) negosiator.”

Sehingga dapat disimpulkan bahwa peran pendamping akan bervariasi sesuai dengan permasalahan yang dihadapi dan keadaan di dalam masyarakat/badan/lembaga/panti sosial. Peran pendamping pada penelitian yang dilakukan di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Kota Semarang ini lebih cenderung memiliki peranan sebagai pembela (*advocator*), pemungkin (*enabler*), penghubung (*mediator*), penjangkau (*outreacher*), dan pemberi motivasi (*motivator*).

2.1.5 Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Kota Semarang

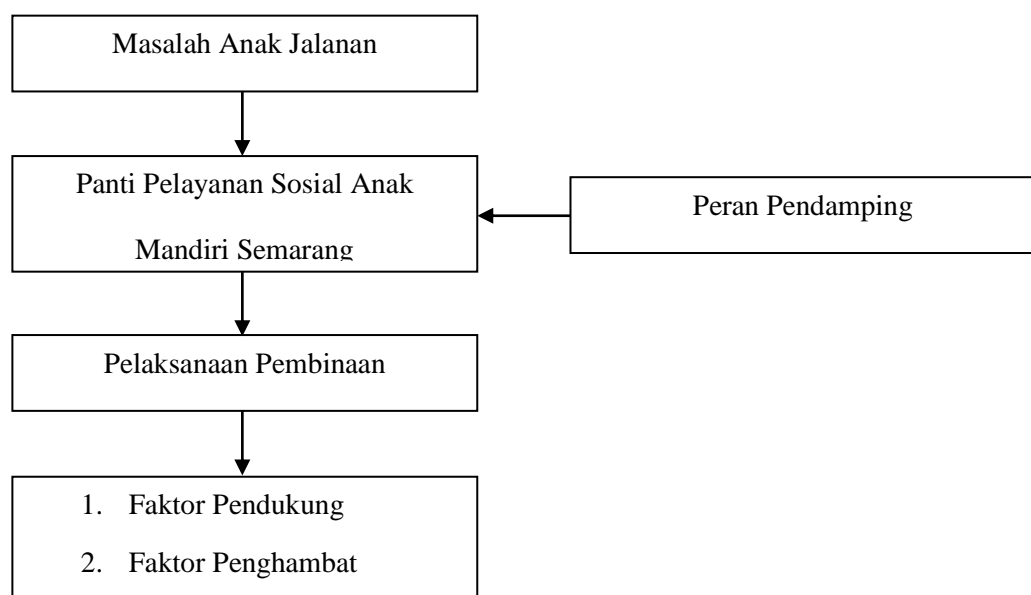
Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Kota Semarang atau sering disebut dengan PPSA Mandiri adalah salah satu lembaga sosial dibawah naungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah yang memberikan pelayanan sosial kepada anak usia sekolah yang berstatus anak jalanan, anak nakal, dan anak selesai proses hokum berupa pelayanan program bimbingan fisik, sosial, agama, psikologis, dan keterampilan vokasi dalam memberikan minat anak binaan untuk menggali sumber daya anak yang dalam pelayanannya, anak diberikan tempat atau wadah bagi anak yang terlantar sebuah pengasramaan yang disebut dengan wisma sebagai tempat tinggal anak selama dibina dalam program pelayanan sosial. Hal ini dilakukan agar anak tidak tinggal di jalanan dan bisa dilindungi baik secara internal dan eksternal.

2.2 Kerangka Berfikir

Kategori anak terlantar sendiri disebabkan orangtuanya lalai atau tidak mampu dalam melaksanakan kewajibannya sehingga kebutuhan anak tidak terpenuhi baik secara jasmani, rohani maupun sosialnya. Keterlantaran anak dapat disebabkan oleh berkurangnya kesempatan keluarga untuk memberikan pelayanan bagi anak terlantar karena ketidakmampuan keluarga dalam ekonomi, keluarga yang mengalami bencana alam, orangtua yang meninggal, anak yang tidak diperhatikan orangtuanya, anak diluar nikah maupun anak dari keluarga *broken home* sehingga kebutuhan anak kurang atau tidak terpenuhi.

Penanganan masalah kesejahteraan sosial anak terlantar merupakan kewajiban pemerintah sesuai yang dicantumkan dalam pasal 34 UUD 1945,

bahwa “fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh Negara”. Upaya yang dilakukan oleh Pemerintah dalam mensejahterakan kehidupan anak terlantar adalah untuk memenuhi kebutuhan anak terlantar melalui kegiatan pembinaan. Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Kota Semarang merupakan salah satu UPT Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah yang melaksanakan pelayanan sosial terhadap anak terlantar. Kegiatannya meliputi: bimbingan fisik, bimbingan mental psikologis, bimbingan mental spiritual, bimbingan sosial, serta bimbingan pendidikan dan keterampilan. Dalam pelaksanaan pembinaan dibutuhkan peran pendamping dalam membina dan membimbing anak selama di panti maupun pada kegiatan bimbingan. Pendamping disini meliputi pelaksana kegiatan pembinaan anak baik dari dalam maupun luar panti. Pelaksanaan pembinaan diharapkan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki anak dan anak dapat hidup secara mandiri baik di dalam maupun di luar masyarakat nantinya.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan di bab sebelumnya, dapat ditarik simpulan yaitu sebagai berikut:

5.1.1 Pembinaan anak jalanan di Panti Pelayanan Anak Mandiri Semarang dilakukan mengacu pada dua aspek diantaranya pembinaan pendidikan dan pembinaan kesehatan. Pembinaan Pendidikan dilakukan dalam aspek pengetahuan melalui pendidikan vokasional. Pada aspek Pendidikan keterampilan dilakukan. program diantaranya yaitu bidang tertentu seperti pengetahuan series kendaraan, setir mobil, pengelasan, menjahit. Capaian keberhasilan diukur melalui penguasaan keterampilan yang diikuti. Pembinaan pendidikan ada aspek sikap penanaman kedisiplinan anak dengan berbagai peraturan, membiasakan anak pada kegiatan keagamaan, dan meyeritakan masyarakat dalam kegiatan penanaman karakter pada anak jalanan. Pembinaan kesehatan dilakukan melalui kegiatan sosialisasi tentang HIV/AIDS dan sosialisasi mengenai bahaya dari NAPZA, pemeriksaan kesehatan yang dilakukan oleh puskesmas dan adanya kegiatan outbond. Kegiatan pembinaan kesehatan secara psikis dilakukan melalui kegiatan keagamaan.

Faktor pendukung yaitu dari dalam diri anak sadar akan permasalahan yang sedang dihadapinya dan mau untuk merubahnya sikap. Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Kota Semarang menyediakan sarana dan

prasarana penunjang yang cukup baik, pendamping juga selalu berupaya untuk membina dan mendampingi anak dengan baik. faktor penghambat kegiatan pembinaan adalah masih terlihat belum kondusifnya kegiatan pembinaan karena ada beberapa anak yang mencari kesibukan dengan benrcanda dengan teman disekitarnya. Selain itu, keterlambatan anak dalam mengikuti kegiatan pembinaan juga merupakan salah satu hambatan kegiatan pembinaan karena anak kurang disiplin.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan pada penelitian, disarankan beberapa hal sebagai berikut:

- 5.2.1 Bagi anak jalanan, disarankan mengevaluasi dan lebih memperhatikan untuk menentukan sikap dalam bersosial, mengurangi rasa malas dan memanfaatkan fasilitas dalam kegiatan pembinaan lebih maksimal.
- 5.2.2 Bagi institusi, penelitian ini meningkatkan pelayanan prima dalam hal pembinaan sehingga anak merasa memiliki kegiatan pembinaan
- 5.2.3 Bagi peneliti selanjutnya disarankan dapat mengembangkan penelitian terkait dengan cakupan yang lebih luas atau menambahkan fokus-fokus yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, F. (2016). Studi Tentang Kinerja Dinas Kesejahteraan Sosial Dalam Membina Anak Jalanan di Kota Samarinda. *Administrasi Negara*. 4 (1) : 2259-2269
- Arikunto, S. (2006). Prosedur penelitian suatu pendekatan. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Burhan, B. (2001). Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif. *Surabaya: Airlangga University Press*.
- Dahlan, H. (2008). *Dinamika anak terlantar: keniscayaan di Panti Sosial Bina Remaja*. Yogyakarta. B2P3KS Press.
- Daniel, S. (2013). Pembinaan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah Holi Di Kelurahan Tanjung Hilir Kecamatan Pontianak Utara. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(12)
- Departemen Sosial, R. I. (1995). Pedoman Penyelenggaraan Pembinaan Kesejahteraan Sosial Anak Melalui Panti Sosial Asuhan Anak. *Jakarta: Departemen Sosial RI*.
- Departemen Sosial, R. I. (2007). Pedoman Pendamping Pada Rumah Perlindungan Dan Trauma Center. *Jakarta: Depsos RI*.
- Departemen Sosial, R. I. (2007). Standard Pelayanan Minimal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis. *Direktorat Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial*.
- Depsos, R. I. (2006). Pedoman Pelaksanaan Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Anak Yang Berkonflik dengan Hukum Di Panti Sosial.
- Firman, F. (2018). Relasi Pekerja Sosial Dalam Pembinaan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah.
- Hardiati, E. (2010). Sebuah Kepedulian Terhadap Anak Terlantar. *Study Kasus tentang Pengasuhan Anak Terlantar di Propinsi Nusa Tenggara Timur*. Yogyakarta: B2P3KS.
- Indonesia, R. (2002). *undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan, Republik Indonesia.
- Kafid, N. (2013). *Pembinaan Anak Jalanan Melalui Lembaga Sosial (Studi Kasus Pembinaan Anak Jalanan di Lembaga Sosial Yayasan Bina Anak Pertiwi di Pasar Minggu, Jakarta Selatan)* (Bachelor's thesis, Fisip UIN Jakarta).

- Lutya, T.M. (2010). *Lifestyle and Routine Activities of South African Teenegers at Risk of being Trafficked for Involuntary Prostitution*. Pretotia: University of Petrotia.
- Moleong, L. J. (2009). Penelitian kualitatif. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Mundilarno, M. (2003). Manajemen Pendidikan Pembinaan Anak Jalanan. *Cakrawala Pendidikan*, (3).
- Nomor, U. U. (11). (2009). tentang Kesejahteraan Sosial. *Jakarta: Departemen Sosial RI*.
- Purnomo, A. (2017). Peran Pekerja Sosial dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Jalanan Melalui Pelatihan Melukis di Uptd Kampung Anak Negeri Wonorejo Surabaya. *J+ PLUS UNESA*, 6(2).
- Rachman, Maman. (1999). Strategi dan Langkah-langkah Penelitian. Semarang: UNNES Semarang Press.
- Rusmiyati, C. (2008). *Kemandirian anak dalam panti asuhan*. B2P3KS Press.
- Silva, Teresita L. (1996). *Community Mobilization for TheProtection and Rehabilitation of Street Children*.Philippines: Childhope Asia Philippines
- Siswanto, S. (2018). Peran Pekerja Sosial Dalam Pembinaan Anak Asuh Melalui Life Skill di Panti Asuhan Darul Hadlanah Pati. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 2(1), 123-140.
- Sofwan dan Sumar Sulistyoyo. (1997). *Usaha Pelayanan Kesejahteraan Sosial Terhadap Anak Terlantar Melalui Orangtua Asuh*. Yogyakarta: B2P3KS Press.
- Sudiarja, A. (1997). Atheisme di Dinding-Dinding Kota.Majalah Budaya BASIS.
- Sudjana, D. (2004). Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Bandung: Falah Production*.
- Sugiyono, D. (2012). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R dan D. *Alfabeta: Bandung*.
- Sugiyono, P. (2010). Memahami penelitian kualitatif. *Bandung: Alfabeta*.
- Suharto, E. (2009). *Membangun masyarakat, memberdayakan rakyat: Kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Suparlan, Y. B. (1990). *Kamus istilah pekerjaan sosial*. Kanisius.
- Thoha, M. (1989). *Pembinaan Organisasi: proses diagnosa dan intervensi*. Rajawali Pers.

- Tjandraningsih, Indrasari. (1995). *Pemberdayaan Pekerja Anak*. Bandung: AKATIGA.
- Ungar, Michael. (2005). *Handbook for Working with Children and Youth: Pathways to Resilience Across Cultures and Contexts*. London: Sage Publication.
- Widayanti, S. Y. M. (2008). *Efektifitas Pelayanan Rehabilitasi Sosial Anak Nakal*. Salatiga: Widyasan Press.